

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pada penelitian ini dipilih **pendekatan Kualitatif** untuk mengungkap dan memaparkan fenomena yang terjadi dalam proses implementasi pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan, kepada para calon guru Pendidikan Seni yang ada di Banjarmasin, yakni mahasiswa prodi Pendidikan Sendratasik, FKIP UNLAM Banjarnasin, Kalimantan Selatan. Ada beberapa filosofi yang menjadi alasan mengapa pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini, seperti yang dipaparkan Alwasilah dalam bukunya yang berjudul *Pokoknya Kualitatif*, menyebutkan sejumlah pakar metodologi penelitian kualitatif (misalnya *Bogdan dan Biklen*, 1992; *Denzin dan Lincoln*, 1994; *Glesne dan Peshkin*, 1992) telah mengidentifikasi sejumlah asumsi filosofis yang mendasari pendekatan penelitian kualitatif.

Pertama, realitas (atau pengetahuan) dibangun secara sosial. Karena realitas (atau pengetahuan) adalah suatu bentukan, maka bisa ada realitas jamak di dunia ini. **Kedua**, karena realitas (atau pengetahuan) dibentuk secara kognitif (dalam pikiran kita) maka dia tidak terpisah dari kita, peneliti. Dengan kata lain, kita tidak bisa memisahkan apa yang kita tahu dari diri kita ini berarti pula bahwa kita (hanya) dapat mengerti bentukan (konstruksi) tertentu secara simbolis, khususnya lewat bahasa. **Ketiga**, seluruh entitas (termasuk manusia) selalu dalam keadaan saling mempengaruhi dalam proses pembentukan serentak. Oleh karena itu sangatlah musykil kita dapat membedakan secara jelas sebab dari akibat. **Keempat**, karena peneliti tidak bisa dipisahkan dari yang diteliti maka penelitian itu selalu terikat-nilai.(2011, hlm. xxiv)

Serangkaian asumsi ini para pakar tersebut bersepakat tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sosial dari perspektif para partisipan, memahami definisi situasi yang ditelaah, dan disajikan secara “*thick description*” atau deskripsi rinci.

Berdasarkan fokus permasalahan yang diteliti, maka dalam pengimplementasian pembelajaran Etnokoreologi melalui tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan ini akan dilaksanakan dari perencanaan atau perancangan penelitian yang meliputi persiapan dalam segala hal, dari instrumen, dokumen dan semua yang diperlukan untuk menunjang penelitian ini. Kemudian penelitian dilaksanakan berdasarkan rancangan penelitian yang sudah dibuat.

Selain itu penelitian ini pun menggunakan **metode Action Research (AR)**, karena peneliti sendiri yang menjadi pelaku prakteknya. *Action Research* atau kaji tindak, artinya ada kajian dan ada tindakan dalam sebuah penelitian tersebut. Istilah AR dimunculkan oleh pakar sosiologi Amerika *Kurt Lewin* (1890-1947) yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial. Kata *action* sengaja dipilih, bukan *behavior*, karena bagi peneliti kualitatif, yang diteliti adalah tindakan sosial, bukan perilaku manusia yang lazim diteliti oleh peneliti psikologi tingkah laku (Alwasilah, 2011, hlm. 63). Penelitian ini dilaksanakan dengan sengaja dengan perencanaan yang bertujuan untuk memberikan sebuah perubahan dalam pengetahuan mengenai sebuah tari etnis, yang tidak hanya memahami dari segi teksnya saja, namun juga dari segi konteks atau nilai sesuai filosofi pendekatan kualitatif yang dipaparkan di atas.

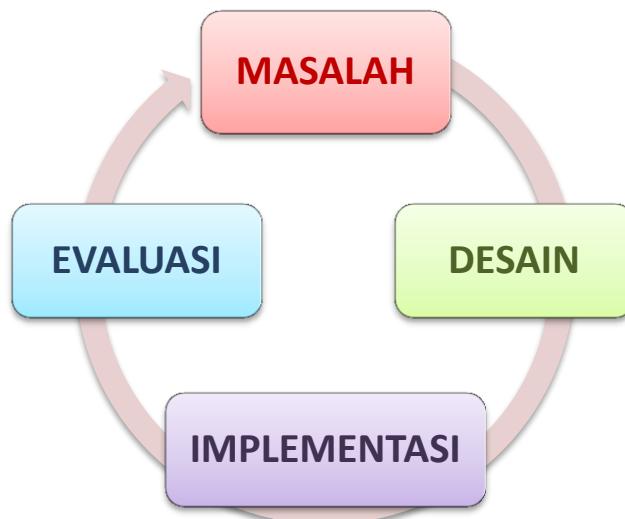
Tujuan tersebut sesuai dengan pernyataan *Grundy & Kemmis* dalam Madya (2011, hlm. 25) penelitian tindakan bertujuan untuk mencapai tiga hal, yakni:

1. Peningkatan praktik;
2. Peningkatan (atau pengembangan profesional) pemahaman praktik oleh praktisinya; dan
3. Peningkatan situasi tempat pelaksanaan praktik.

Dengan kata lain, peneliti yang menggunakan metode ini mengharapkan untuk dapat mengubah perilaku peneliti, perilaku orang lain yang dalam hal ini mahasiswa Pendidikan Sendratasik dan/atau mengubah kerangka kerja organisasi atau struktur lain, yang pada gilirannya menghasilkan perubahan pada perilaku peneliti-peneliti dan/ atau perilaku orang lain.

Ada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai untuk memberikan perubahan dalam cara pemahaman sebuah tari etnis Topeng Banjar, yakni bukan hanya pemahaman teks, namun pemahaman kompleks dan mendalam dari kontekstualnya. Maka dari itu diimplementasikanlah pembelajaran etnokoreologi ini dalam materi Tari Topeng Banjar tersebut.

Pada penelitian yang menggunakan metode AR ini terdapat siklus pembelajaran untuk melihat perubahan yang diinginkan sesuai tujuan pembelajaran. Pemberian siklus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Ada pun bagan pembelajaran dalam satu kali siklus dengan metode AR adalah sebagai berikut.



Bagan 3.1
Pembelajaran dengan metode AR dalam satu kali siklus
 (Sumber: Kreasi Peneliti, 2015)

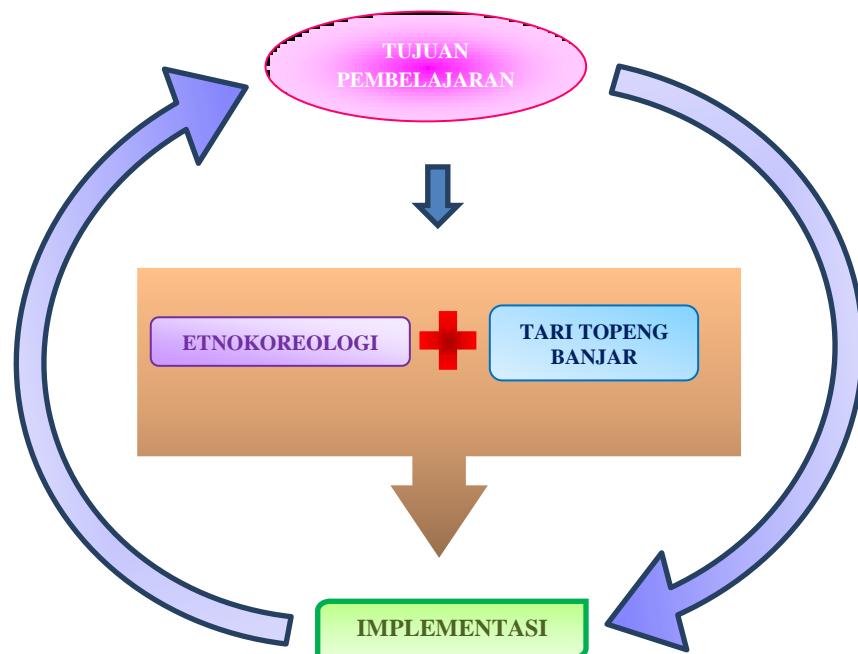
Metode AR dilakukan berbasis masalah atau dalam kata lain terdapat permasalahan dalam proses pembelajaran maupun kualitas pemahaman peserta didik sebelumnya yang didapat melalui observasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti merancang sebuah desain pembelajaran yang diharapkan dapat memberikan perubahan ke arah yang lebih baik. Setelah desain pembelajaran dirancang, maka desain tersebut diimplementasikan ke dalam proses pembelajaran. Kemudian dilaksanakan evaluasi atas pembelajaran yang telah dilalui untuk mengetahui perubahan yang terjadi dalam kualitas pemahaman peserta didik. Perlu digarisbawahi lagi, bahwa berapa kali siklus dilaksanakan itu disesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pembelajaran tari yang dilaksanakan menggunakan materi tari Topeng Banjar yang merupakan tari etnis suku Banjar Kalimantan Selatan. Tari ini dipilih berkenaan dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan manifestasi

dari pola pikir dan pandangan hidup *urang* Banjar yang mesti diketahui oleh masyarakatnya sendiri dan patut untuk dipertahankan. Tari ini dipilih juga karena tari Topeng Banjar di Desa Banyiur Luar ini memiliki tingkat potensi tinggi untuk mengalami kepunahan, sehingga perlu adanya pengenalan di dunia pendidikan formal pendidikan seni.

Dengan kata lain, peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis ini digunakan untuk menemukan fenomena yang terjadi dan mendeskripsikan dari hasil analisis data dari proses upaya untuk dapat mengubah perilaku peneliti, perilaku orang lain yang dalam hal ini mahasiswa Pendidikan Sendratasik dan/atau mengubah kerangka kerja organisasi atau struktur lain, yang pada gilirannya menghasilkan perubahan pada perilaku peneliti-peneliti dan/ atau perilaku orang lain.

Uraian singkat berdasarkan teori dan konsep, maka pikiran peneliti adalah berangkat dari implementasi pembelajaran Tari Topeng Banjar dengan pendekatan etnokoreologi, dilaksanakan dengan berbagai tahapan hingga menghasilkan pemahaman “Menari dengan Hati”. Formulasi kerangka berpikir disajikan dalam bentuk bagan di bawah ini.



Bagan 3.1
Paradigma Berpikir
(Sumber: Kreasi Peneliti, 2014)

Ada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai untuk memberikan perubahan dalam cara pemahaman sebuah tari etnis Topeng Banjar, yakni bukan hanya pemahaman teks, namun pemahaman kompleks dan mendalam dari kontekstualnya. Maka dari itu dalam proses implementasi pembelajaran, materi Tari Topeng tersebut selalu dibarengi dengan pendekatan etnokoreologi.

B. Partisipan dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada calon guru Pendidikan Seni yang terdapat di salah satu perguruan tinggi negeri di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Implementasi pembelajaran diberikan kepada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik (Seni Drama, Tari, dan Musik), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Universitas Lambung Mangkurat (UNLAM) Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Partisipan berasal dari berbagai angkatan secara acak. Hal ini bertujuan agar pembelajaran ini diharapkan dapat diimplementasikan pada setiap tingkatan. Mengingat penanaman mengenai pemahaman sebuah tarian secara textual dan kontekstual harus dapat diterima oleh siapa saja dan pada tingkatan apa saja, termasuk pada peserta didik mereka kelak di sekolah. Universitas Lambung Mangkurat beralamatkan Jalan Brigjen H. Hasan Basry (Kayu Tangi) No. 87, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Penelitian dilaksanakan di Ruang Kaca Prodi Pendidikan Sendratasik di lantai 2, FKIP UNLAM, yang merupakan ruang praktek tari mahasiswa. Di ruang kaca ini dilaksanakan pembelajaran pertemuan pertama dan pertemuan keempat. Kemudian pembelajaran pertemuan kedua dilaksanakan di Panggung Terbuka II Taman Budaya Kalimantan Selatan. Tempat ini dipilih, karena selain Taman Budaya berlokasi dekat dengan UNLAM, yakni berseberangan, tetapi juga bertujuan agar mahasiswa tidak bosan dengan pembelajaran di dalam kelas saja. Maka dari itulah peneliti memilih tempat *out door* tersebut untuk dijadikan tempat proses pembelajaran. Adapun tempat yang terakhir adalah di Desa Banyiur Luar, Kelurahan Basirih, Banjarmasin, Kalimantan Selatan, yang merupakan tempat pergelaran tarian-tarian Topeng Banjar yang menjadi bagian dari upacara *Manuping*.

C. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan informasi yang menjadi serangkaian data penjelas dalam pendekatan ini berdasar pada pandangan masyarakat setempat sebagai landasan prinsipil yang harus ditaati dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian posisi peneliti adalah menafsirkan situasi sosial budaya yang tampak berhubungan dengan tempat, waktu, objek, pelaku, aktivitas, tindakan, dan perasaan-perasaan masyarakat yang bersangkutan mengenai kegiatan implementasi etnokoreologi ke dalam pembelajaran teknik Tari Topeng Banjar, dimana tari yang dijadikan sebagai materi pembelajaran ini merupakan bagian dari upacara ritual *Manuping* di Desa Banyiur Luar, Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *triangulation* (triangulasi), yakni kombinasi metodologi untuk memahami sebuah fenomena. Teknik ini merujuk pada pengumpulan informasi atau data sebanyak mungkin dari berbagai sumber dan berbagai metode. Menurut Alwasilah (2002, hlm. 106), triangulasi menguntungkan peneliti dalam dua hal, yaitu (1) mengurangi resiko terbatasnya kesimpulan pada metode dan sumber data tertentu; dan (2) meningkatkan validitas kesimpulan, sehingga lebih menambah pada ranah yang lebih luas. Penelitian ini menggunakan beberapa teknik sebagai berikut.

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengamatan sistematis dan terencana yang diniati untuk perolehan data yang dikontrol validitasnya dan reabilitasnya. (Alwasilah, 2002, hlm. 165). Observasi dilaksanakan ke lingkungan dimana kesenian Tari Topeng Banjar atau upacara ritual *Manuping* dilaksanakan, yakni di lingkungan desa Banyiur Luar, Banjarmasin, untuk mendapatkan data mengenai tradisi tari Topeng Banjar yang mereka laksanakan secara turun temurun. Sebelum penelitian ini, sebenarnya peneliti sudah melakukan observasi pada Juli sampai September pada tahun 2012, kemudian observasi dilaksanakan kembali untuk menambah data pada 7 sampai 17 November 2015.

Di sini observasi dilakukan untuk mengetahui lokasi, persiapan apa saja yang dilakukan, bagaimana proses pelaksanaan dari pra, hari H sampai pasca,

siapa saja yang terlibat pada pelaksanaan kegiatan tersebut, dan sebagainya yang berhubungan dengan data penelitian yang dibutuhkan. Observasi ini dilaksanakan untuk mengetahui segala sesuatu yang berhubungan dengan tari Topeng Banjar yang merupakan bagian dari upacara ritual *Manuping*, yang hidup dalam ruang lingkup tradisi keturunan *panupingan* di Desa Banyiur Luar.

Observasi dilaksanakan dari mendatangi lokasi kegiatan dan rumah salah satu warga keturunan yang dipercaya oleh pihak keluarga untuk menyimpan dan memelihara topeng-topeng, pusaka-pusaka dan perangkat gamelan peninggalan turun-temurun. Selain itu juga mengunjungi rumah-rumah beberapa warga keturunan lain yang memiliki pembagian tugas untuk mempersiapkan upacara ritual *Manuping* tersebut.

Kemudian observasi juga dilaksanakan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik, dalam rangka implementasi pembelajaran Tari Topeng Banjar dengan pendekatan etnokoreologi. Peneliti sebenarnya merupakan alumni kampus tersebut, sehingga sedikit banyaknya peneliti mengetahui mengenai kampus tersebut. Sejauh ini dari awal didirikan pada tahun 2008, kampus ini mengalami progres yang cukup baik. Namun untuk pembelajaran tari, masih belum menggunakan implementasi pemahaman teks dan konteks sebuah tari tradisi, termasuk tari Banjar yang merupakan salah satu mata kuliah yang kontinue, dimana seyogyanya dapat kontribusi yang lebih dari sekedar pemberian materi gerak, tetapi juga penanaman makna dan nilai yang terkandung dalam tarian Banjar yang merupakan refleksi pola pikir, serta pandangan hidup *urang Banjar* yang mestinya menjadi jati diri dan identitas masyarakat Banjar khususnya, dan bangsa Indonesia umumnya.

Adapun observasi berikutnya dilaksanakan pada 10 November 2014, untuk mengetahui progres pembelajaran tari di sana. Setelah itu, implementasi pembelajaran tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan dilaksanakan pada 11, 13, 16 dan 17 November 2014. Ada tiga lokasi pembelajaran yang dipilih untuk implementasi pembelajaran ini. Pertama di ruang kaca kampus Prodi Pendidikan Sendratasik FKIP UNLAM Banjarmasin yang dilaksanakan pada pertemuan pertama di tanggal 11 November 2014 dan pertemuan keempat pada

17 November 2014. Kedua di panggung terbuka II Taman Budaya Kalimantan Selatan yang dilaksanakan pada pertemuan kedua, yakni pada 13 November 2014. Lokasi yang ketiga dilaksanakan pertemuan ketiga di Desa Banyiur Luar, Banjarmasin pada saat upacara ritual *Manuping* dilaksanakan, yaitu pada 16 November 2014.

2. Teknik wawancara

a. Wawancara terstruktur

Wawancara penting dilakukan untuk melengkapi teknik observasi. Teknik wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan melalui sejumlah informan yang setara dengan cara struktur yang bertingkat-tingkat, yakni dengan menggunakan pedoman wawancara yang dirancang sebelum melakukan wawancara, mengenai suatu topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Wawancara dilakukan kepada beberapa warga keturunan *panupingan*. Wawancara kepada warga keturunan *panupingan* dilaksanakan pada 7, 15, dan 16 November 2014.

b. Wawancara tidak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur juga dianggap perlu dalam penelitian ini. bentuk wawancara adalah dialog yang dilakukan pada informan dan partisipan terkait dengan penelitian ini. Hal tersebut dilakukan, karena untuk mendapatkan informasi dengan lebih ringan. Teknik wawancara seperti ini bersifat terbuka yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan.

Wawancara ini dilakukan kepada beberapa mahasiswa selama proses implementasi pembelajaran berlangsung, dan kepada beberapa warga keturunan *panupingan* yang dilaksanakan pada 7, 15, 16 sampai 17 November 2014.

c. Wawancara mendalam (*deep interview*)

Wawancara mendalam digunakan untuk melengkapi teknik pengamatan terlibat, yakni dengan cara konfirmasi kembali kepada sumber lainnya yang dipandang tepat. Dalam wawancara mendalam memerlukan informan kunci (*key informant*) guna memperoleh validitas data yang telah

diperoleh dari teknik pengamatan terlibat. Berkaitan dengan hal tersebut, wawancara mendalam dilakukan kepada budayawan yang berkompeten di bidang seni budaya Kalimantan Selatan, untuk mendapatkan data yang konkret dan detail mengenai Tari Topeng Banjar. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 7, 10, dan 11 November 2014, bertempat di Taman Budaya Kalimantan Selatan.

3. Studi dokumen

Teknik ini dilakukan untuk menggali informasi melalui dokumentasi yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dikaji, baik mengenai pembelajaran di tingkat perguruan tinggi, etnokoreologi, maupun materi tari Topeng Banjar Kalimantan Selatan. Dokumen dikumpulkan dari berbagai sumber, mulai dari buku, artikel, jurnal, sumber online, tesis, naskah pidato pengukuhan guru besar Universitas Pendidikan Indonesia, sampai dokumen-dokumen dari dinas setempat yang berkenaan dengan penelitian. Pengumpulan data dokumentasi dilaksanakan dari tahun 2012 dan 2013-2015 selama menempuh pendidikan pascasarjana di Universitas Pendidikan Indonesia.

4. Teknik perekaman

Perekaman yang lazim digunakan untuk membantu, atau bersama-sama, bahkan menjadi alat utama untuk mengobservasi, dalam penelitian seni antara lain yaitu: (1) fotografi, (2) video, (3) perekaman audio, (4) *melakar* atau gambar tangan. Teknik-teknik perekaman ini digunakan karena dipandang lebih tepat, cepat, akurat, dan realistik berkenaan dengan fenomena yang diamati, jika dibandingkan dengan mencatatnya secara tertulis. (Rohidi, 2012, hlm. 194)

Perekaman dilaksanakan pada saat observasi ke daerah Desa Banyiur Luar, Banjarmasin, untuk merekam *moment* dan fenomena yang terjadi, yang dibutuhkan sebagai data penelitian. Selain itu, perekaman dilaksanakan pada saat observasi awal untuk mengetahui kondisi dan situasi pembelajaran sebelum dilaksanakannya implementasi pembelajaran tari Topeng Banjar, hingga pada saat proses implementasi pembelajarannya terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendrasik FKIP UNLAM Banjarmasin.

Perekaman juga dilakukan pada saat wawancara dengan para informan yang terkait dengan penelitian, baik pada warga keturunan *panupingan* atau pada seniman budayawan yang berkompeten di bidangnya.

5. Refleksi

Pada penelitian ini, refleksi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian dengan metode *Action Research* atau tindak kaji. Refleksi adalah proses berfikir ke belakang untuk memaknai pengalaman demi perencanaan di masa depan yang lebih baik. Di dalam penelitian AR, refleksi adalah ruh dari perubahan dan inovasi. Dengan kata lain, refleksi adalah mesin pengubah cara berfikir atau *mindset*. (Alwasilah, 2011, hlm. 89-90). Refleksi dilakukan setiap setelah pembelajaran per pertemuan selesai.

D. Analisis Data

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul, maka selanjutnya perlu diadakan analisis. Hal ini bertujuan untuk memilah-milah, mengklasifikasikan, mensistesis, dan membuat ikhtisar tentang sasaran penelitian, yakni mahasiswa Pendidikan Sendratasik, agar memperoleh temuan yang dapat diandalkan dan sahih. *Moleong* (2002, hlm. 248) memaparkan teknik analisis data kualitatif dilakukan dimulai dengan menguji kredibilitas atau derajat kepercayaan dengan tahapan sebagai berikut.

1. Perpanjangan keikutsertaan, dilakukan untuk menuntun peneliti agar terjun ke lokasi dan dalam waktu yang cukup panjang guna mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin terjadi kesalahan atau mengotori data.
2. Ketekunan pengamat, dilakukan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan memusatkan pada hal-hal tersebut secara rinci.
3. Triangulasi, dilakukan untuk kebenaran data tertentu dengan membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain. Selain itu, teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lain.
4. Kecukupan referensial, dalam hal ini untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Biasanya

peneliti menggunakan alat perekam yang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang telah terkumpul.

Selain melakukan kredibilitas data dalam penelitian ini juga dilakukan metode kebergantungan (*Dependability*). Nasution (1988) menjelaskan bahwa kebergantungan (*dependability*) menurut istilah konvensional disebut “*reliability*” atau reliabilitas. Hal ini dilakukan melalui suatu cara yang disebut dengan “*audit trail*”. Kata “*Audit*” artinya pemeriksaan pembukuan oleh seorang ahli untuk memeriksa ketelitian pembukuan, dan kemudian mengkonfirmasikan serta menjamin kebenarannya, bila ternyata memang benar. “*Trail*” artinya jelek yang dapat dilacak.

Audit trail dalam penulisan tesis ini dilakukan oleh pembimbing atau promotor, untuk itu peneliti dalam pemeriksaan *audit trail* menyediakan bahan-bahan sebagai berikut.

1. Data mentah, yaitu catatan lapangan sewaktu mengadakan observasi dan wawancara, hasil rekaman bila ada, dokumen, dan lain-lain yang telah diolah dalam bentuk laporan lapangan;
2. Hasil analisis data, yaitu data berupa rangkuman, hipotesis kerja, konsep-konsep, dan sebagainya;
3. Hasil sintesis data, yaitu data seperti tafsiran, kesimpulan, definisi, interrelasi data, tema, pola, hubungan dengan literatur, dan laporan akhir;
4. Catatan mengenai proses yang digunakan, yaitu tentang metodelogi, desain, strategi, prosedur, rasional, usaha-usaha agar hasil penelitian terpercaya (*credibility*, *dependability* dan *conformability*) serta usaha sendiri melakukan *audit trail*.